

keagamaan tradisional yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang murni¹. Setelah kembali dari Makkah, beliau mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang, sebuah lembaga pendidikan Islam modern yang kelak menjadi tempat lahirnya para pemikir besar Muslim Indonesia².

Di sisi lain, ibunda HAMKA, Siti Shafiyah, berasal dari kalangan ulama tradisional yang masih sangat terikat pada adat dan nilai-nilai lokal Minangkabau. Meskipun tidak mengenyam pendidikan tinggi formal seperti suaminya, Siti Shafiyah memiliki pengetahuan agama yang kuat dan dikenal sebagai pribadi yang sabar, lembut, dan religius. Ia memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak-anaknya melalui pengasuhan yang penuh disiplin dan kasih sayang³. Kehidupan rumah tangga yang ditempa oleh dua tradisi besar ini (reformisme Islam dan adat Minangkabau) yang membentuk HAMKA dalam sebuah medan kultural yang unik. Sejak kecil, ia telah terbiasa menyaksikan diskusi intelektual keagamaan yang dilakukan ayahnya, sekaligus mendapatkan keteladanan moral dari ibunya, yang membuatnya tumbuh dalam keseimbangan antara nalar dan nurani.

Namun, hubungan antara HAMKA dan ayahnya tidak selalu harmonis. Haji Rasul adalah sosok ayah yang tegas, bahkan kerap kali keras dalam mendidik anak-anaknya. Ketika HAMKA menunjukkan minat pada dunia sastra dan menulis, Haji Rasul sempat menganggap hal itu sebagai sesuatu yang sia-sia dan

¹ Yulinda, R. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA* (Skripsi). UIN Suska Riau. Diakses dari: <https://repository.uin-suska.ac.id/6211/3/bab%20%282%29.pdf>

² Sari, A. N. (2018). *Pemikiran Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. Diakses dari: <https://digilib.uinsa.ac.id/5430/5/Bab%202.pdf>

³ Rangkuti, F. (2021). *Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar*. UINSU Repository. Diakses dari: https://repository.uinsu.ac.id/581/4/BAB_III.pdf

kurang bermanfaat, karena tidak sejalan dengan cita-cita pendidikan keagamaan yang ia tanamkan⁴. Perbedaan pandangan ini sempat membuat hubungan keduanya renggang, hingga akhirnya HAMKA memutuskan untuk menempuh jalan hidupnya sendiri, termasuk merantau ke berbagai daerah untuk mencari ilmu secara otodidak. Namun demikian, pertentangan ini justru memperkaya perspektif HAMKA sebagai pemikir Muslim yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman secara tekstual, tetapi juga memahami dinamika kehidupan secara kontekstual. Lingkungan keluarganya yang penuh warna ini, terutama pengaruh dari figur ayah yang keras dan ibu yang lembut, menjadi bekal tak ternilai dalam membentuk kepribadian dan pemikirannya di kemudian hari⁵.

2. Pendidikan HAMKA

1) Pendidikan Formal HAMKA

Pendidikan formal HAMKA tergolong singkat dan tidak berlangsung dalam jalur yang mapan seperti kebanyakan tokoh intelektual Islam lainnya. Ia memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Desa di Maninjau pada tahun 1915, tetapi hanya bertahan selama dua tahun⁶. Setelah keluarganya pindah ke Padang Panjang, HAMKA kemudian melanjutkan pendidikannya di Thawalib School, sebuah sekolah agama modern yang didirikan oleh ayahnya sendiri, Haji Rasul. Sekolah ini dikenal sebagai pusat pembaruan pendidikan Islam di Sumatera Barat dan mengajarkan ilmu-ilmu agama secara sistematis menggunakan metode yang

⁴ Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.

⁵ Sjamsuddin, N. (2008). *HAMKA: Pribadi dan Pemikirannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

⁶ Sari, A. N. (2018). *Pemikiran Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. Diakses dari: <https://digilib.uinsa.ac.id/5430/5/Bab%202.pdf>

lebih rasional dan terbuka terhadap pemikiran modern⁷. Meskipun berada dalam lingkungan pendidikan yang maju, HAMKA tidak menunjukkan minat yang tinggi pada sistem pembelajaran formal yang kaku dan disiplin, sehingga ia tidak menyelesaikan pendidikannya secara utuh di lembaga tersebut⁸.

Kecenderungan HAMKA yang lebih menyukai belajar secara otodidak membuatnya tidak menempuh pendidikan formal hingga jenjang tinggi. Ia lebih tertarik untuk membaca buku-buku di luar kurikulum yang disediakan sekolah. Minatnya terhadap literatur Arab klasik dan sastra Islam sangat besar. Bahkan dalam usia yang masih belia, ia telah mengakses karya-karya pemikir besar seperti al-Ghazali, Ibnu Taimiyyah, dan juga karya sastra dari Mesir yang saat itu tersebar melalui majalah-majalah seperti *Al-Manar* dan *Al-Urwatul Wutsqa*⁹. Hal ini menjadikan HAMKA sebagai sosok yang lebih berkembang melalui jalur informal dan autodidak ketimbang pendidikan formal. Ia kerap kali menghabiskan waktu di perpustakaan ayahnya dan menyerap berbagai pemikiran dari dunia Islam kontemporer yang sedang berkembang di Timur Tengah melalui media cetak yang dibawa oleh para pelajar dari Makkah dan Mesir.

Meski tidak memperoleh gelar akademik dari lembaga pendidikan tinggi mana pun, pengaruh intelektual yang membentuk HAMKA justru sangat luas dan mendalam. Pendidikan formal yang singkat tidak menghambatnya untuk tumbuh sebagai cendekiawan Muslim yang disegani. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman

⁷ Yulinda, R. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA* (Skripsi). UIN Suska Riau. Diakses dari: <https://repository.uin-suska.ac.id/6211/3/bab%20%28%29.pdf>

⁸ Sjamsuddin, N. (2008). *HAMKA: Pribadi dan Pemikirannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

⁹ Rangkuti, F. (2021). *Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar*. UINSU Repository. Diakses dari: https://repository.uinsu.ac.id/581/4/BAB_III.pdf

non-formalnya, baik melalui pergaulan, membaca, maupun pengembaraan intelektual di tanah suci telah membentuk fondasi keilmuan dan independensi berpikir yang khas dalam diri HAMKA. Ia bahkan sempat berangkat ke Makkah pada usia 19 tahun, bukan untuk menempuh pendidikan formal, melainkan untuk memperluas cakrawala pemikirannya dan menyerap atmosfer keilmuan Timur Tengah secara langsung¹⁰. Kemandiriannya dalam menuntut ilmu dan ketekunannya dalam belajar menjadikan HAMKA sebagai figur yang membuktikan bahwa keilmuan tidak hanya dapat diraih melalui jalur akademik formal, melainkan juga melalui ketekunan pribadi dan keberanian untuk berpikir bebas.

2) Pendidikan NonFormal HAMKA

Selain pendidikan formal yang singkat dan tidak tuntas, jalur pendidikan non-formal justru menjadi poros utama dalam pembentukan karakter dan intelektual HAMKA. Sejak usia muda, HAMKA telah menunjukkan kecenderungan kuat untuk belajar secara mandiri dan bebas dari struktur pendidikan yang kaku. Ia lebih menyukai membaca buku-buku yang tidak tersedia di bangku sekolah, khususnya karya-karya sastra, filsafat Islam, dan pemikiran keislaman modern dari Timur Tengah¹¹. Hal ini ia lakukan tidak hanya untuk memperluas wawasan, tetapi juga sebagai bentuk pembangkangan halus terhadap sistem pendidikan formal yang menurutnya terlalu mengekang dan monoton.

¹⁰ Djamal, H. (2010). *Islam Rasional: Studi Terhadap Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Paramadina.

¹¹ Sari, A. N. (2018). *Pemikiran Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA*. UIN Sunan Ampel Surabaya. Diakses dari: <https://digilib.uinsa.ac.id/5430/5/Bab%202.pdf>

Melalui cara belajar otodidak ini, HAMKA justru berhasil membangun landasan intelektual yang kokoh dan independen.

Pendidikan non-formal HAMKA diperoleh terutama melalui kegiatan membaca secara intensif dan pengamatannya terhadap lingkungan sosial serta keagamaan di sekitarnya. Ia sering menghabiskan waktu berjam-jam di perpustakaan ayahnya yang kaya akan koleksi buku berbahasa Arab yang berasal dari Timur Tengah. Dari situ, HAMKA mulai mengenal pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Rida, yang sangat memengaruhi pandangannya tentang Islam dan masyarakat. Majalah *Al-Manar*, yang diterbitkan oleh Rashid Rida di Mesir dan tersebar luas di Padang Panjang kala itu, menjadi salah satu bahan bacaan favorit HAMKA semasa mudanya. Selain menambah wawasan, HAMKA juga aktif mencatat, merenungkan, dan menanggapi gagasan-gagasan tersebut melalui karya tulisnya¹².

Pengaruh pendidikan non-formal ini semakin menguat ketika HAMKA melakukan perjalanan ke luar daerah. Pada usia 15 tahun, ia mulai merantau ke berbagai wilayah di Sumatera dan Jawa, seperti Medan, Pekalongan, dan Yogyakarta. Di kota-kota tersebut, ia berinteraksi dengan para ulama, penulis, dan tokoh pergerakan Islam. Di Yogyakarta, misalnya, ia sempat berguru kepada H.O.S. Tjokroaminoto dan aktif mengikuti diskusi-diskusi intelektual yang diselenggarakan oleh Sarekat Islam¹³. Pengalaman inilah yang membuat wawasan

¹² : Yulinda, R. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA*. UIN Suska Riau. Diakses dari: <https://repository.uin-suska.ac.id/6211/3/bab%20%28%29.pdf>

¹³ Sjamsuddin, N. (2008). *HAMKA: Pribadi dan Pemikirannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

sosial dan politiknya berkembang pesat, sekaligus memperkuat pemahamannya bahwa Islam harus hadir sebagai kekuatan pembebasan dan kemajuan masyarakat.

Puncak dari pendidikan non-formal HAMKA adalah ketika ia memutuskan untuk pergi ke Makkah pada tahun 1927. Meskipun awalnya hanya berniat menunaikan ibadah haji, HAMKA memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memperdalam ilmu pengetahuan di kota suci tersebut. Ia tidak masuk ke lembaga pendidikan resmi seperti Universitas Al-Azhar, tetapi aktif mengikuti halaqah-halaqah (majelis ilmu) di Masjidil Haram dan menjalin diskusi dengan para ulama dan mahasiswa dari berbagai negara¹⁴. Di Makkah pula, ia mulai menulis untuk surat kabar dan majalah Indonesia serta Timur Tengah, menandakan kematangannya sebagai intelektual muda Muslim yang produktif dan kosmopolit¹⁵.

Di luar kegiatan keilmuan, HAMKA juga memperoleh pembelajaran penting dari interaksi langsung dengan berbagai lapisan sosial dan budaya di sekitarnya. Ia cermat mengamati dinamika kehidupan masyarakat baik di lingkungan perkotaan maupun tradisional, memperhatikan kondisi dan perjuangan kaum miskin kota, serta menggali nilai-nilai lokal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini membuat pemikiran HAMKA tidak bersifat elitis, melainkan lebih realistis dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat¹⁶. Pendidikan non-formalnya menjadi semacam “madrasah

¹⁴ Djamal, H. (2010). *Islam Rasional: Studi Terhadap Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Paramadina.

¹⁵ Arifin, I. (2015). *HAMKA: Pengembara dalam Ilmu dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.

¹⁶ Wahid, A. (2014). *HAMKA: Antara Ulama dan Sastrawan*. Bandung: Alfabeta.

kehidupan” yang membentuk gaya dakwah dan penulisan HAMKA yang humanis, dialogis, dan kontekstual.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan non-formal adalah titik kunci dalam proses pembentukan intelektual dan spiritual HAMKA. Jalur ini membekalinya dengan kemerdekaan berpikir dan fleksibilitas dalam memahami realitas sosial yang kompleks. HAMKA tidak hanya menjadi tokoh penting karena karya-karyanya yang banyak, tetapi juga karena proses pembelajarannya yang sangat mandiri dan kreatif, sesuatu yang jarang ditemukan di zamannya. Ia adalah bukti nyata bahwa pendidikan tidak selalu harus berasal dari institusi formal, melainkan dapat diperoleh melalui jalan hidup yang penuh semangat mencari, mengamati, dan merenung secara kritis dan terus menerus¹⁷.

3. Karier HAMKA dan Perannya di Masyarakat

1) Karier sebagai Penulis dan Intelektual Muslim

HAMKA memulai perjalanan intelektualnya sebagai penulis sejak masa muda. Minatnya dalam menulis berkembang pesat seiring dengan kecintaannya membaca berbagai karya sastra dari Timur maupun Barat. Salah satu karya awal yang mengangkat namanya adalah novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, yang kemudian diikuti oleh *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Melalui karya-karya tersebut, HAMKA tidak hanya menggambarkan konflik sosial, tetapi juga secara halus menyisipkan nilai-nilai Islam yang menyentuh pembaca. Selain menulis karya sastra, ia juga menghasilkan banyak tulisan ilmiah dan keislaman, seperti *Falsafah Hidup*,

¹⁷ Wahid, A. (2014). *HAMKA: Antara Ulama dan Sastrawan*. Bandung: Alfabeta.

Tasawuf Modern, serta magnum opus-nya, *Tafsir Al-Azhar*¹⁸. Karya-karya HAMKA menjadi referensi penting dalam studi Islam di Indonesia, membuktikan bahwa ia bukan hanya seorang ulama, tetapi juga seorang intelektual muslim modern yang produktif dan berpengaruh.

Sebagai penulis, HAMKA juga aktif di berbagai media massa. Ia pernah menjadi redaktur majalah *Pedoman Masyarakat* di Medan dan kemudian memimpin majalah *Panji Masyarakat* di Jakarta. Dalam kedua media ini, HAMKA menggunakan tulisan sebagai alat dakwah dan pendidikan masyarakat, membahas isu-isu keislaman, kebudayaan, hingga kemasyarakatan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami semua kalangan¹⁹. Dengan cara ini, HAMKA menjadikan pena sebagai alat perjuangan intelektual dalam membentuk opini publik dan membimbing umat.

2) Karier Politik dan Perjuangan Kemerdekaan

Di masa penjajahan Jepang, HAMKA menjadi anggota *Syū Sangi Kai*, yaitu semacam dewan penasihat Jepang di Sumatera. Meskipun posisinya berada dalam struktur kekuasaan kolonial, HAMKA menggunakan kesempatan ini untuk membela kepentingan rakyat dan menyuarakan nilai-nilai kemerdekaan secara halus²⁰. Setelah Indonesia merdeka, ia bergabung dengan partai politik Masyumi dan menjadi anggota Konstituante pada tahun 1955. Dalam forum ini, HAMKA

¹⁸ Ris'an Rusli, "HAMKA: Riwayat Hidup dan Perjuangannya," *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, Vol. 10, No. 2 (2018), hlm. 132.

¹⁹ Ria Febrina, "Peran HAMKA dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 4, No. 1 (2014), hlm. 47.

²⁰ Munawan, M. (2018). Critical discourse analysis in the study of Quranic interpretation: A study of *Tafsir Al-Azhar* by HAMKA. *TAJDID*, 25(2), 156-169.

memperjuangkan pentingnya nilai-nilai Islam sebagai dasar moral pembangunan bangsa, meskipun tetap menghargai keberagaman dan prinsip demokrasi.

Namun, karier politik HAMKA tidak berlangsung lama. Ketika Presiden Soekarno membubarkan Konstituante dan membekukan Masyumi, HAMKA lebih memilih kembali ke jalur dakwah dan pendidikan. Ia menyadari bahwa perjuangan membangun bangsa tidak selalu harus lewat jalur politik praktis, melainkan bisa juga melalui jalur budaya, moral, dan intelektual. Sikap ini menunjukkan kematangan berpikirnya sebagai seorang pemimpin umat²¹.

3) Kiprah dalam Dakwah dan Pendidikan

Setelah keluar dari dunia politik, HAMKA aktif berdakwah keliling Indonesia dan Asia Tenggara. Ceramah-ceramahnya tidak hanya disampaikan di masjid atau forum resmi, tetapi juga melalui radio dan tulisan. Ia sangat memahami pentingnya media massa dalam menyampaikan pesan keagamaan. Gaya dakwah HAMKA sangat khas: rasional, santun, dan tidak menghakimi. Ia mampu menjelaskan ajaran Islam dengan pendekatan psikologis dan sosiologis, menjadikannya dekat dengan masyarakat urban dan terpelajar²².

Di bidang pendidikan, HAMKA tidak pernah berhenti menyumbangkan pikiran dan waktunya. Ia kerap menjadi pembicara dalam forum akademik dan menulis buku-buku yang menjadi rujukan di berbagai pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi. Salah satu sumbangan besar HAMKA dalam bidang pendidikan

²¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 243.

²² Ris'an Rusli, "HAMKA: Riwayat Hidup dan Perjuangannya," *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, Vol. 10, No. 2 (2018), hlm. 135.

Islam adalah karya *Tafsir Al-Azhar*, yang ia susun ketika menjabat sebagai imam dan khatib tetap di Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta. Tafsir ini ditulis dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami, serta mengaitkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial, politik, dan budaya yang dihadapi masyarakat Indonesia²³.

4) Peran HAMKA sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia

Tahun 1975, HAMKA diangkat sebagai Ketua Umum pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI). Penunjukannya bukan semata karena ketokohan keilmuannya, tetapi juga karena integritas moral dan keluasan wawasannya. Di bawah kepemimpinannya, MUI mengeluarkan berbagai fatwa penting yang menyangkut kehidupan umat Islam di Indonesia, termasuk fatwa haram terhadap perayaan Natal bersama bagi umat Islam, yang kemudian menimbulkan perdebatan luas di publik. Meski menuai kontroversi, HAMKA tetap tegas pada pendiriannya, dengan alasan menjaga kemurnian akidah²⁴.

Namun, tekanan politik dari pemerintah membuat posisinya di MUI tidak bertahan lama. Ia memilih mundur dari jabatan tersebut demi menjaga kehormatan dan independensinya sebagai ulama. Keputusan ini memperkuat citranya sebagai sosok yang lebih memilih prinsip daripada jabatan. Dalam pernyataannya, HAMKA mengatakan, “Saya lebih baik mundur daripada harus mengorbankan kebenaran.”²⁵

²³ Humaidi, “Konsep Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 19, No. 2 (2018), hlm. 190.

²⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 245.

²⁵ Ria Febrina, “Peran HAMKA dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia,” *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 4, No. 1 (2014), hlm. 49.

5) Warisan Sosial dan Moral

HAMKA tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama dan cendekiawan, tetapi juga sebagai sosok teladan moral yang konsisten. Kehidupannya penuh dengan prinsip dan konsistensi. Ia menolak kompromi terhadap nilai-nilai kebenaran, bahkan ketika itu mengancam posisinya secara sosial dan politik. Banyak generasi muda, terutama dari kalangan aktivis dan akademisi Islam, menjadikan HAMKA sebagai inspirasi dalam berjuang dengan ilmu dan akhlak. Warisan HAMKA tidak hanya terwujud dalam bentuk fisik seperti buku dan institusi, tetapi juga dalam bentuk nilai-nilai ketulusan, integritas, dan keberanian menyampaikan kebenaran²⁶.

B. Situasi Sosial Politik Semasa Hidup HAMKA

HAMKA (1908–1981), seorang ulama, sastrawan, budayawan, dan pemikir besar dari Indonesia, merupakan sosok multidimensional yang meninggalkan warisan intelektual yang sangat luas. Karya-karyanya tidak hanya berpengaruh dalam ranah keislaman dan sastra, tetapi juga menandai pertemuan antara tradisi keilmuan Timur dan Barat serta dialektika antara agama, budaya, dan politik dalam konteks Indonesia. Dalam pengkajian terhadap karya-karya HAMKA, tampak adanya konsistensi tematik sekaligus dinamika pemikiran yang memperlihatkan kedalaman spiritual, keberpihakan sosial, dan ketajaman analisis sejarah.

Kondisi sosial-politik Indonesia pada masa hidup HAMKA (1908–1981) adalah periode yang sangat dinamis dan penuh tantangan. HAMKA hidup dalam

²⁶ Ris'an Rusli, "HAMKA: Riwayat Hidup dan Perjuangannya," *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, Vol. 10, No. 2 (2018), hlm. 136-137.

berbagai fase besar perubahan sosial-politik yang mencakup era kolonial, kemerdekaan, pembentukan negara republik, hingga masa-masa Orde Lama dan Orde Baru. Setiap periode ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan dan pemikiran HAMKA, yang turut terlibat dalam perkembangan politik, sosial, dan agama di Indonesia.

Periode awal kemerdekaan Indonesia (1945-1949) menyaksikan banyak tantangan bagi bangsa yang baru merdeka. Situasi politik pasca-kemerdekaan sangat labil, dengan ketegangan antara kelompok-kelompok yang mendukung berbagai ideologi, termasuk sosialisme, komunis, dan kelompok Islam. Sebagai seorang intelektual dan tokoh Muhammadiyah, HAMKA menyuarakan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara²⁷. Dalam tulisan-tulisan & ceramahnya, HAMKA menekankan pentingnya penerapan ajaran Islam dalam politik dan pemerintahan Indonesia²⁸. Hal ini tercermin dalam berbagai karyanya yang mencoba untuk menggambarkan integrasi antara agama dan negara dalam kerangka negara yang merdeka dan berdaulat²⁹.

Setelah proklamasi kemerdekaan, Indonesia menghadapi konflik-konflik besar, baik internal maupun eksternal. Salah satu peristiwa besar yang terjadi adalah agresi militer Belanda yang berusaha untuk kembali menguasai Indonesia. HAMKA, yang pada saat itu aktif dalam Muhammadiyah dan berbagai organisasi

²⁷ Nurwahid, R. (2021). Relasi Agama dan Negara: Studi Kasus Pemikiran Politik HAMKA. *Mitsaqan Ghalizan*, 1(2), 63-74. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/jmg/article/view/5136>

²⁸ Ahmad, M. (2023). *Konsep Khilafah dalam Sistem Politik Islam Menurut HAMKA*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13990>

²⁹ Nurdin, M. (2009). *Dialog Pemikiran tentang Islam dan Negara di Indonesia Masa Awal Kemerdekaan*. Jurnal Dakwah, 10(2). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/2009.10206/0>

keagamaan lainnya, turut serta dalam mendukung perjuangan kemerdekaan melalui tulisan-tulisannya³⁰. Ia memandang bahwa perjuangan meraih kemerdekaan harus berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan yang menekankan pentingnya persatuan dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. HAMKA juga memberikan kritik tajam terhadap kolonialisme yang menindas bangsa Indonesia, dan melalui bukunya *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, ia menggambarkan betapa kuatnya peranan agama dalam membangkitkan semangat perjuangan kemerdekaan³¹.

Pada masa Demokrasi Liberal (1950-1959), Indonesia mulai berusaha untuk membangun sistem pemerintahan yang lebih stabil, namun tetap menghadapi berbagai tantangan internal. Sistem demokrasi yang diterapkan pada masa ini tidak mampu menciptakan stabilitas politik yang diinginkan, sehingga menyebabkan ketegangan antar partai politik³¹. Pada periode ini, HAMKA terus teguh mengusung pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nasional dan pemerintahan, walaupun ia menghadapi beragam hambatan dari kelompok yang berusaha memisahkan agama dari urusan negara³². Dalam karyanya, HAMKA sering menyarankan agar Indonesia tetap mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara yang menghargai perbedaan namun tetap berlandaskan pada moralitas agama yang luhur³³.

³⁰ Alhafizh, A. (2024). *HAMKA dan Kebangkitan Kaum Muda (Modernis) di Indonesia*. Jurnal Muhammadiyah Studies, 9(1), 1–8. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jms/article/view/35642>

³¹ Widodo, A. (2017). *Islam dan Negara dalam Perdebatan di Dewan Konstituante (1956–1959): Kajian Pemikiran Politik HAMKA*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=96138>

³² Nurhakim, Y. (2020). *Relasi Agama dan Negara Perspektif Ulama Indonesia: Konstruksi Gagasan Politik Islam HAMKA pada Tahun 1928–1981*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/18936>

Pada masa Demokrasi Terpimpin yang dimulai pada 1959, dengan Soekarno sebagai presiden, situasi politik Indonesia semakin terpolarisasi. Dalam periode ini, ideologi komunis mulai mendapatkan tempat yang cukup besar dalam politik Indonesia. HAMKA, yang merupakan seorang tokoh agama, sangat menentang ideologi komunis yang menurutnya bertentangan dengan ajaran Islam³³. Dalam berbagai ceramah dan tulisan, HAMKA dengan tegas menyatakan bahwa komunis tidak hanya berbahaya bagi negara, tetapi juga dapat merusak akhlak dan moral bangsa Indonesia³⁴. Sikap HAMKA yang kritis terhadap ideologi komunis tercermin dalam beberapa karyanya, termasuk dalam bukunya yang berjudul *Falsafah Hidup* (1971), di mana ia menyampaikan gagasan tentang pentingnya menjaga moralitas dan integritas bangsa Indonesia³⁵.

Setelah peristiwa G30S/PKI pada 1965, yang menjadi salah satu titik balik dalam sejarah Indonesia, situasi sosial-politik Indonesia semakin memburuk. Terjadinya peristiwa ini memunculkan ketegangan yang sangat tinggi antara berbagai kelompok yang berbeda ideologi, terutama antara kelompok yang pro-pemerintah dan kelompok yang pro-komunis³⁶. Sebagai seorang tokoh agama dan intelektual, HAMKA merasa perlu untuk menyuarakan pendapatnya mengenai situasi tersebut. Ia menilai bahwa peristiwa tersebut adalah akibat dari ketegangan

³³ Fitra. (2022). *Penafsiran, Ideologi, dan Afiliasi Politik: Kritik HAMKA (1908–1981 M) terhadap Nasakom Era Demokrasi Terpimpin (1959–1966 M)*. Istinarah: Jurnal Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya. <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/article/view/13607>

³⁴ Wijaya, R. (2021). *Pandangan HAMKA Terhadap Komunisme*. Jurnal Mimbar Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani, 7(1). https://www.researchgate.net/publication/354846458_Pandangan_HAMKA_Terhadap_Komunisme

³⁵ Daud, I. (2019). *Kritik HAMKA atas Komunisme dalam Tafsir Al-Azhar (Tinjauan Strukturalisme Genetik)*. Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33648>

³⁶ Hadi, R. T. (2021). *Etika Politik Islam dalam Pemikiran HAMKA*. Nuralwala. <https://baca.nuralwala.id/etika-politik-islam-dalam-pemikiran-HAMKA>

politik yang tidak diatur dengan baik oleh pemerintah³⁷. HAMKA mendorong agar Indonesia kembali berpegang pada nilai-nilai moral dan etika Islam sebagai landasan dalam mengatasi berbagai konflik yang terjadi di masyarakat³⁸.

Pada masa Orde Baru, setelah Soeharto mengambil alih kekuasaan pada 1966, Indonesia mengalami perubahan besar dalam hal kebijakan sosial dan politik. Dalam periode ini, Indonesia mengalami stabilitas politik yang cukup lama, namun dengan biaya pembatasan kebebasan politik dan hak asasi manusia³⁹. Sebagai tokoh yang selalu memperjuangkan kebebasan berpendapat, HAMKA merasa prihatin dengan situasi yang terjadi selama masa Orde Baru⁴⁰. Meski demikian, ia tetap berusaha memberikan sumbangsih pemikirannya dalam membangun Indonesia yang lebih baik, terutama dalam bidang pendidikan dan moralitas. HAMKA juga menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang menurutnya tidak cukup memperhatikan kesejahteraan rakyat kecil⁴¹.

Menurut HAMKA, pembangunan yang paling tepat bagi Indonesia adalah yang mengintegrasikan aspek sosial dan spiritual, dengan dasar nilai-nilai agama

³⁷ Taufik, M. (2020). *Etika HAMKA: Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia*. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/361169511_ETIKA_HAMKA_Konteks_Pembangunan_Moral_Bangsa_Indonesia

³⁸ Tafsiri, A. (2019). *Etika Politik Islam dalam Pemikiran HAMKA*. Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/100552>

³⁹ Zulkifli, M. (2021). *HAMKA sebagai Ketua Umum MUI (Majelis Ulama Indonesia) dalam Menghadapi Masalah Sosial Politik pada Masa Orde Baru 1975–1981*. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/356254614_HAMKA_sebagai_Ketua_Umum_MUI_dalam_Menghadapi_Masalah_Sosial_Politik_pada_Masa_Orde_Baru

⁴⁰ Rohman, M. (2022). *Kritik majalah Panji Masyarakat terhadap Orde Baru (1970–1981)*. Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/39363>

⁴¹ Zulkifli, M. (2021). *HAMKA sebagai Ketua Umum MUI (Majelis Ulama Indonesia) dalam Menghadapi Masalah Sosial Politik pada Masa Orde Baru 1975–1981*. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/356254614_HAMKA_sebagai_Ketua_Umum_MUI_dalam_Menghadapi_Masalah_Sosial_Politik_pada_Masa_Orde_Baru

yang mengedepankan keadilan serta mempererat persatuan⁴². Hal ini sangat tergambar dalam karya-karyanya yang terus menekankan pentingnya pendidikan moral, pembangunan karakter, dan pengembangan kepribadian bangsa⁴³. Meski menghadapi tantangan besar dalam situasi politik yang penuh ketegangan, HAMKA tetap berpegang pada prinsip bahwa negara yang baik adalah negara yang mampu mengintegrasikan agama dengan kehidupan sosial-politik secara harmonis⁴⁴.

Selain itu, pada masa Orde Baru, HAMKA juga mengkritik adanya kesenjangan sosial yang sangat besar antara kelas atas dan kelas bawah. Ia menilai bahwa pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru sering kali mengabaikan kepentingan rakyat kecil, yang justru menjadi kelompok yang paling menderita akibat kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak pada mereka⁴⁵. Dalam banyak karya tulis dan orasinya, HAMKA selalu mengingatkan pemerintah agar tidak hanya memprioritaskan pembangunan infrastruktur semata, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan sosial dan keadilan bagi seluruh warga negara Indonesia⁴⁶.

⁴² Kumalasari, D., & Wibowo, Y. A. (2022). *Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter HAMKA*. Jurnal Sosia: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/44126>

⁴³ Tista, D. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Akhlak di Lingkungan Sekitar Menurut HAMKA*. Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi. <https://www.online-journal.unja.ac.id/dikbastra/article/view/25986>

⁴⁴ Aliman, Tajuddin, M. S., & Yeyeng, A. T. (2022). *Tasawuf dan Pendidikan Moral Prof. Dr. H. HAMKA: Upaya Menanggulangi Krisis Moral di Era Kontemporer*. Shaut Al-Lughoh: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab, UIN Alauddin Makassar. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/37981>

⁴⁵ Lubis, H. (2022). *Pengentasan Kemiskinan: Belajar Dari Kegagalan Orde Baru*. DIMENSI - Journal of Sociology. https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3739?utm_source=chatgpt.com

⁴⁶ Aliman, Tajuddin, M. S., & Yeyeng, A. T. (2022). *Tasawuf dan Pendidikan Moral Prof. Dr. H. HAMKA: Upaya Menanggulangi Krisis Moral di Era Kontemporer*. Shaut Al-

Di samping itu, HAMKA memberikan perhatian serius terhadap pentingnya pendidikan agama. Ia meyakini bahwa pendidikan Islam memegang peran sentral dalam membentuk karakter bangsa yang tangguh. Karena itu, HAMKA mendorong agar ajaran agama Islam ditanamkan sejak usia dini dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Baginya, pendidikan agama yang berkualitas akan melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia⁴⁷. Dalam pandangan HAMKA, ini adalah dasar utama untuk menciptakan negara yang sejahtera dan berkeadilan sosial⁴⁸.

Pada akhir hidupnya, HAMKA masih aktif memberikan pemikiran dan kontribusi terhadap bangsa melalui tulisan-tulisan yang sarat dengan pesan moral dan sosial. Ia berharap agar Indonesia tetap menjadi negara yang menghargai keberagaman, namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip agama dan moral yang baik. Menurutnya, kedamaian sosial dapat tercapai apabila semua elemen masyarakat berpegang teguh pada prinsip keadilan, kesetaraan, dan rasa saling menghormati⁴⁹. Pemikirannya tentang pembangunan negara yang berlandaskan pada nilai-nilai agama tetap relevan hingga saat ini, dan terus dijadikan rujukan oleh banyak kalangan⁵⁰.

Lughoh: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab, UIN Alauddin Makassar. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/37981>

⁴⁷ Kumalasari, D., & Wibowo, Y. A. (2022). *Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter HAMKA*. Jurnal Sosia: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/44126>

⁴⁸ Tista, D. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Akhlak di Lingkungan Sekitar Menurut HAMKA*. Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi. <https://www.online-journal.unja.ac.id/dikbastra/article/view/25986>

⁴⁹ Tista, D. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Akhlak di Lingkungan Sekitar Menurut HAMKA*. Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi. <https://www.online-journal.unja.ac.id/dikbastra/article/view/25986>

⁵⁰ Amanullah, F., Khaeroni, C., & Widayat, P. A. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif HAMKA dan Implikasinya pada Pengembangan Moral Remaja*. Profetik: Jurnal

Secara keseluruhan, kondisi sosial-politik Indonesia pada masa hidup HAMKA mencerminkan pergolakan besar dalam proses pendewasaan bangsa Indonesia. Melalui karya-karyanya, HAMKA tidak hanya memberikan pemikiran agama yang mendalam, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan wawasan tentang bagaimana membangun negara yang ideal berdasarkan prinsip-prinsip moral dan agama. Pemikiran-pemikiran ini tetap menjadi warisan yang tak ternilai bagi bangsa Indonesia, yang terus menginspirasi banyak orang hingga saat ini.

C. Tafsir Al-Azhar

HAMKA (1908–1981), seorang ulama, sastrawan, budayawan, dan pemikir besar dari Indonesia, merupakan sosok multidimensional yang meninggalkan warisan intelektual yang sangat luas. Karya-karyanya tidak hanya berpengaruh dalam ranah keislaman dan sastra, tetapi juga menandai pertemuan antara tradisi keilmuan Timur dan Barat serta dialektika antara agama, budaya, dan politik dalam konteks Indonesia. Dalam pengkajian terhadap karya-karya HAMKA, tampak adanya konsistensi tematik sekaligus dinamika pemikiran yang memperlihatkan kedalaman spiritual, keberpihakan sosial, dan ketajaman analisis sejarah.

1. Latar Belakang Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Kontribusi monumental HAMKA dalam ranah tafsir terwujud dalam Tafsir Al-Azhar, sebuah karya tafsir 30 juz yang ditulis saat ia mendekam di penjara pada masa pemerintahan Orde Lama. Tafsir ini tidak hanya menampilkan interpretasi keagamaan dalam kerangka filologis dan linguistik semata, tetapi juga

sarat dengan respons sosial-politik dan kultural terhadap kehidupan umat Islam di Indonesia. Pendekatannya bersifat tematik dan kontekstual, dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan argumentatif, sehingga relevan bagi masyarakat modern yang membutuhkan pencerahan Qur'ani dalam realitas kehidupan sehari-hari⁵¹.

Pada tahun 1959, Buya Hamka menyampaikan ceramah Subuh di Masjid Agung al Azhar. Dari ceramah tersebut, Buya Hamka mulai mengarang Tafsir al-Azhar. Dia menulis setiap pagi setelah salat Subuh. Meskipun tantangan datang berjalan dalam bentuk waktu yang terbatas dan berbagai hambatan, semangatnya tak pernah surut.

Nama "al-Azhar" sendiri memiliki makna yang mendalam. Dinamai demikian karena tempat penafsiran ini terbit adalah Masjid Agung al-Azhar, yang mendapat namanya dari Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syekh Mahmud Syaltut. Dalam upaya Buya Hamka menggugah pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, Tafsir al-Azhar menjadi cahaya yang menerangi masjid tersebut.

Meski Buya Hamka terjat dalam jeratan penahanan penguasa Orde Lama pada tahun 1964, hal ini tidak menghentikan semangatnya dalam menulis Tafsir al-Azhar. Bahkan, penahanan tersebut malah memberikan jeda dan kesempatan yang lebih luas bagi Buya Hamka untuk menyempurnakan karya besar ini. Dalam sel tahanan, Buya Hamka terus meramu makna dan memberi kehidupan pada ayat-ayat suci Al-Qur'an.

⁵¹ HAMKA. (1982). *Tafsir Al-Azhar* (30 Juz). Jakarta: Pustaka Panjimas.

Dalam waktu dua tahun penahanan tersebut, Buya Hamka meneruskan pembuatan Tafsir al-Azhar. Dan ketika tirai Orde Lama terjatuh dan Orde Baru muncul, Buya Hamka kembali meraih kebebasannya pada tahun 1966. Dalam kebebasan yang baru diperolehnya, Buya Hamka merampungkan penyempurnaan Tafsir al-Azhar yang telah lama digarapnya. Dari sini, lahirlah sebuah karya monumental yang akan melambangkan perjalanan perjuangan dan pemikiran seorang ulama.⁵²

Tafsir al-Azhar, dengan semua hikmah yang terkandung di dalamnya, menjadi warisan tak ternilai dari Buya Hamka bagi dunia keilmuan Islam. Karya ini bukan sekadar rangkaian kata-kata, melainkan. penjelasan mendalam tentang ajaran Al-Qur'an yang memancarkan cahaya kebenaran dan kebijaksanaan. Tafsir ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi umat Islam dalam menggali makna-makna Al-Qur'an yang mendalam.

Tafsir al-Azhar adalah bukti nyata bagaimana semangat dan tekad seseorang dalam menyebarkan ilmu dan pengetahuan tidak pernah terhenti oleh apapun. Buya Hamka membuktikan bahwa keterbatasan fisik atau situasi eksternal tidak pernah mampu meredam semangat pengetahuan dan cinta akan Al-Qur'an. Karya ini akan terus bersinar sebagai cahaya ilmu yang mengarahkan umat menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran suci Islam.

2. Corak Penafsiran

Melihat dari susunan penafsiran surat dalam Tafsir al-Azhar, urutan suratnya berdasarkan tertib utsmäni yaitu menafsirkan ayat dan surat secara

⁵² HAMKA. (1982). *Tafsir Al-Azhar* (vol 1). Jakarta: Pustaka Panjimas.

berurutan berdasarkan penyusunan Mushaf Uṣmānī, yaitu diawali dari Surah al-Fatihah sampai Surah al-Nas⁵³. Adapun metode tafsir yang digunakan Hamka adalah metode tahlili. Hamka juga menyajikan segmentasi berdasarkan kelompok ayat yang dianggap memiliki satu topik perbincangan tertentu untuk memudahkan penafsirannya dalam satu surah. Berdasarkan artikel hasil penelitian yang disusun oleh Badruzzaman M. Yunus, Abdul Rohman dan Ahmad Jalaludin Rumi dengan judul "Studi Komparatif Pemikiran al-Farmāwī, Bāqir Sadr dan Abd al-Sattār Fathallah tentang Tafsir Mawdū'iy dalam jurnal Iman dan Spiritualitas, dijelaskan tentang salah satu macam pembagian tafsir Mawdū'i menurut al-Farmāwī yaitu tafsir Mawdū'i yang memfokuskan pada pembagian beberapa tema dalam satu surah untuk menyelami makna inti surah tersebut⁵⁴. Maka dapat disimpulkan bahwa Hamka juga menggunakan metode tafsir Mawdū'ī dalam penafsirannya.

Pengaruh latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan sangat tampak dalam gaya penulisannya ketika menafsirkan al-Qur'an. Penjelasan yang Hamka berikan meskipun panjang tetapi tidak membosankan, tetap nyaman dibaca dan menyentuh perasaan manusiawi yang amat halus serta bahasa yang dipakai dapat dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama. Hamka memberikan contoh-contoh yang ada di tengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas, rakyat biasa, maupun secara individu, semua tergambar di dalam karyanya⁵⁵. Selain itu, Hamka juga menjelaskan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan Orde Lama) dan situasi politik waktu itu. Dengan

⁵³ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar," 29.

⁵⁴ Badruzzaman M. Yunus, Abdul Rohman, dan Ahmad Jalaludin Rumi Durachman. "Studi Komparatif Pemikiran Al- Farmāwī, Bāqir Ṣadr dan ' Abd al-Sattār Fathallāh tentang Tafsir Maudhui," Jurnal Iman dan Spiritualitas, vol.1, no.3 (Juli-September 2021): 290.

⁵⁵ HAMKA. (1982). Tafsir Al-Azhar (30 Juz). Jakarta: Pustaka Panjimas.

demikian, Tafsir al-Azhar dalam menjelaskan ayat al-Qur'an bercorak sastra kemasyarakatan (*al-adabī al-ijtimā'ī*) serta memiliki tujuan untuk memahami dan menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam masyarakat Islam yang lebih nyata.⁵⁶

Selain itu, Tafsir al-Azhar memiliki berbagai macam corak lain dan berisi berbagai macam pengetahuan serta wawasan. Menurut Yunan Yusuf dalam bukunya yang berjudul *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Hamka adalah seorang ulama yang memiliki paham teologi rasional dan tidak cenderung ke aliran Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand. Hal ini dikemukakan oleh Yunan Yusuf setelah melihat analisis-analisis Hamka terhadap ayat-ayat yang terkait dengan teologi.⁵⁷

3. Sistematika Penulisan

Hamka menggunakan sistematika penulisan tersendiri dalam menyusun Tafsir al-Azhar⁵⁸, di antaranya adalah:

- a. Setiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan diberikan ringkasan di akhir penafsiran yang berisi pesan dan nasihat untuk para pembaca.
- b. Hamka memberikan identitas pada setiap surah yang berisi nama surah dan artinya, urutan surah, jumlah ayat dan tempat diturunkannya. Contoh: Surah al-Jumu'ah (Hari Jum'at), surah Ke-62, 11 ayat, diturunkan di Madinah

⁵⁶ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka". *el-Umdah*, vol.1, no.1 (Januari-Juni 2018): 35.

⁵⁷ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, cet. I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 172

⁵⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 1-10 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)

- c. Hamka menyajikan ayat dalam beberapa bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat dengan ayat dan terjemahan bahasa Indonesiannya. Lalu diberikan penjelasan panjang dan luas berisi penafsiran Hamka terhadap ayat tersebut.
- d. Terkadang Hamka mengaitkan penafsirannya dengan kejadian-kejadian pada saat penyusunan Tafsir al-Azhar sehingga diharapkan pembaca juga dapat menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup sepanjang waktu.
- e. Dalam beberapa surah, Hamka mengelompokkan beberapa ayat yang memiliki tema serupa (tematisasi). Hal ini bertujuan untuk memudahkannya dalam menafsirkan ayat sekaligus memahami kandungannya 15
- f. Kualitas hadis yang dijadikan Hamka sebagai bahan rujukan untuk memperkuat tafsirannya terkadang dijelaskan seperti dalam surah al-Qari'ah. Penjelasan tentang Neraka Jahannam dijelaskan dalam sebuah hadis Şahih Muslim dari Abū Hurairah 6.
- g. Penafsirannya dihubungkan dengan sejarah dan peristiwa kontemporer yang terjadi. Contohnya dalam surah al-Balad dijelaskan tentang perjuangan Darwis Thaib dalam masa kemerdekaan".

Tafsir al-Azhar diterbitkan dan dicetak untuk pertama kalinya oleh Penerbit Pembimbing Masa, Pimpinan H. Mahmud. Cetakan pertama dari juz pertama sampai juz keempat, kemudian diterbitkan juz 30 dan juz 15 sampai 29

oleh Pustaka Islam Surabaya. Lalu juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.

Selain itu, penulis menemukan beberapa edisi terbitan Tafsir al-Azhar yang lain, mulai dari terbitan Pustaka Nasional Pte Ltd di Singapura pada tahun 1990, terbitan penerbit Pustaka Panjimas di Jakarta pada tahun 1988 serta Penerbit Gema Insani pada tahun 2015 yang terdiri dari 9 jilid.

Adapun Tafsir al-Azhar yang dijadikan sumber rujukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah edisi yang diterbitkan oleh Gema Insani dengan detail sebagai berikut; *Jilid 1* terdiri dari juz 1 sampai juz 3, dan memuat kata pengantar serta mukadimah. *Jilid 2* memuat juz 4 sampai juz 6. *Jilid 3* memuat juz 7 sampai juz 9. *Jilid 4* memuat juz 10 sampai juz 12. *Jilid 5* memuat juz 13 sampai juz 16. *Jilid 6* memuat juz 17 sampai juz 20. *Jilid 7* memuat juz 21 sampai juz 23. *Jilid 8* memuat juz 24 sampai juz 27. *Jilid 9* memuat juz 28 sampai juz 30.

4. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Secara metodologis, Hamka menggunakan perpaduan antara dua metode tafsir yaitu tafsir bi al-ma'sür dan tafsir bi al-rayi. Selain menggunakan al-Qur'an, hadis, pendapat para sahabat dan tabi'in serta riwayat dari kitab-kitab tafsir. Hamka juga mengemukakan pendapat-pendapatnya tentang tafsir ayat tersebut dengan mengaitkannya pada interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, sejarah, unsur keadaan geografis suatu wilayah untuk mendukung maksud kajian tafsirnya

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, Hamka tidak memiliki kecondongan terhadap satu mazhab pemikiran serta tidak fanatik pada suatu karya tafsir. Sumber

referensi yang dipakai terdiri dari berbagai kitab tafsir, hadis dan apa pun yang penting untuk dikutip. Namun, Hamka mengakui bahwa ada beberapa kitab tafsir yang memiliki pengaruh terhadap penafsirannya baik dari segi pemikiran maupun coraknya".⁵⁹

Adapun referensi yang dipakai Hamka dalam Tafsir al-Azhar diantaranya adalah Tafsir al-Manär karya Rasyid Rida yang berdasarkan pada ajaran tafsir gurunya Muhammad Abduh, Tafsir al-Marägi karya Mustafa al-Marägi, Tafsir al-Qasimi, Tafsir Fi Zilali al-Qur'an karya Sayyid Qutb, Tafsir al-Tabarī Karya Ibn Jarir al-Tabari, Tafsir al-Rāzī karya Fakhr al-Rāzī, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmizi, Muwatta karya Mälik ibn Anäs, Tafsir an-Nur karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Tafsir Departemen Agama, serta masih banyak kitab-kitab karangan ahli Tafsir, sarjana-sarjana modern, dan karangan-karangan Orientalis Barat yang lain.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

⁵⁹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 1-10 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)